

PENGARUH CAPITAL STRUCTURE, ROA, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI FOOD AND BEVERAGE

Silmi Nur Wibawa
silminur17.sn@gmail.com
Hening Widi Oetomo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Shares price is a price which applied to its shares. Besides, some people in stock exchange market were the ones who decided the price during certain time and based on demand and supply. This research aimed to find out and analyze the effect of capital structure which was measured by DER, ROA, EPS on the shares price of food and beverage companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). The population was 18 food and beverage companies which were listed on IDX. While, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 11 samples of company. Moreover, the data were secondary, which in the form of financial statement review of food and beverage companies which were listed on IDX 2013- 2017. The data analysis technique used multiple linear regression and classical assumption test with SPSS 20. Furthermore, the research result concluded Debt to Equity Ratio (DER) had insignificant effect on the shares price of food and beverage companies which were listed on IDX. On the other hand, Return On Asset (ROA) and Earning Per Share (EPS) had significant effect on the shares price of food and beverage companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX).

Keyword: capital structure, DER, ROA, EPS, shares price

ABSTRAK

Harga saham merupakan harga yang berlaku pada suatu saham yang nilainya ditentukan oleh para pelaku yang ada dibursa atau pasar modal pada waktu tertentu dan terbentuk atas permintaan dan penawaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel *capital structure* yang dihitung menggunakan DER, variabel ROA, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* di BEI. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* di BEI sebanyak 18 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga didapatkan 11 sampel perusahaan. Data yang diolah adalah data sekunder berupa ikhtisar laporan keuangan perusahaan *food and beverage* yang ada di BEI pada tahun 2013 – 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode regresi linier berganda dan uji asumsi klasik dengan menggunakan alat bantu *software computer* SPSS versi 20.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* di BEI. Sedangkan untuk variabel *Return on Assets* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* di BEI.

Kata Kunci : *capital structure*, DER, ROA, EPS, dan harga saham

PENDAHULUAN

Adanya industri yang berbasis pada makanan dan minuman akan selalu memiliki peminat yang banyak disertai dengan permintaan pembelian yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya informasi dari Bank Dunia, Biro Sensus Amerika Serikat (2017) yang melaporkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 264 juta. Dari adanya informasi tersebut membuktikan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar didunia. Hal tersebut juga sesuai dengan berita dari *Seputarforex.com* tanggal 23 Oktober 2014 dalam artikel “ Mari intip saham sektor konsumsi yang menarik”, yang menyatakan bahwa masyarakat dinegara Indonesia akan

lebih banyak melakukan kegiatan membeli dan mengkonsumsi barang. Oleh karena itu, perusahaan makanan dan minuman begitu sukses mengelola internal perusahaan karena adanya penjualan yang sangat pesat dan dorongan dari masyarakat Indonesia yang cenderung mengkonsumsi. Besarnya jumlah penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat menjadikan Indonesia dikenal dunia sebagai target pasar potensial. Untuk memenuhi permintaan pasar yang terkadang *overload*, perusahaan membutuhkan adanya sumber daya lebih dengan membeli mesin - mesin baru ataupun mengganti mesin yang lama untuk memenuhi kapasitas produksi yang diminta oleh pasar. Dengan membeli mesin - mesin baru tersebut, perusahaan memerlukan tambahan dana baik melalui pembiayaan oleh perbankan ataupun sendiri (*self financing*).

Dalam hal ini, pasar modal merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu perusahaan dan sebagai salah satu dari kemajuan sebuah perusahaan. Pasar modal menjadi alternatif untuk perusahaan dalam mendapatkan dana. Biasanya, pasar modal memperjualbelikan saham dan obligasi. Tetapi, saham lebih banyak dipilih oleh perusahaan - perusahaan yang akan *go public* karena menjual saham dipasar modal termasuk kedalam sumber dana yang paling murah. Meski begitu, saham merupakan komoditi investasi yang memiliki risiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap segala perubahan yang terjadi atau biasa disebut fenomena baik yang ada didalam negeri maupun luar negeri. Dari adanya perubahan tersebut ada yang berdampak positif tapi tidak sedikit pula yang berdampak negatif. Pasar modal menjadi tempat untuk mempertemukan pihak- pihak yang memiliki kelebihan atau kekurangan dana. Dalam hal ini investor menganggap bahwa pasar modal merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan modal mereka dengan cara investasi. Sebelum investor memutuskan untuk melakukan sebuah investasi maka biasanya investor akan melihat kinerja perusahaan. Selain kinerja perusahaan, investor juga akan memperhatikan harga saham yang akan dibeli pada perusahaan yang diinginkan.

Harga saham merupakan suatu hal yang akan mendasari investor untuk mengambil keputusan menanamkan saham atau membeli dan menjual saham. Harga saham yang berlaku dibursa efek merupakan suatu harga yang tidak tetap (berfluktuasi). Perubahan yang terjadi pada harga saham tersebut tidak lepas dari pengaruh adanya permintaan dan penawaran, semakin tinggi permintaan saham dibanding penawaran maka akan menyebabkan harga saham naik hal ini juga samadengan bahwa semakin banyak keuntungan yang dimiliki perusahaan maka harga saham yang dimiliki juga akan meningkat. Sebaliknya, jika semakin tinggi penawaran saham dibanding permintaan maka akan membuat harga saham menjadi turun. Menurut investor, harga saham merupakan alat untuk mengukur kesejahteraan pemegang saham (*stake holder*). Investor membutuhkan semua informasi tentang harga saham agar bisa menilai saham mana yang layak untuk dibeli dan mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Terkait mengenai harga saham, dalam Kontan.co.id tanggal 28 Oktober 2017 dalam artikel "Mengukur dampak pelemahan rupiah terhadap IHSG", yang menyebutkan bahwa melemahnya kurs rupiah terhadap dollar yang mencapai Rp 13.630 untuk setiap dollarnya menjadi kabar buruk bagi sejumlah perusahaan *food and beverage* yang memiliki beban utang luar negeri dan yang banyak menggunakan bahan baku atau komponen impor. Terjadinya pelemahan rupiah terhadap dollar membuat perusahaan *food and beverage* harus membayar biaya impor yang lebih tinggi. Dari adanya fenomena diatas para investor menghindari untuk menanamkan modalnya atau membeli saham pada sektor *food and beverage*, sehingga membuat perusahaan *food and beverage* mengalami permasalahan dalam sisi operasional atau internal perusahaan dan harga saham menjadi tidak stabil atau turun karena permintaan yang kurang. Hal ini membuktikan bahwa harga saham adalah hal yang sangat penting untuk para investor dalam berinvestasi. Para investor harus pintar untuk meramalkan harga saham karena harga saham ini mudah sekali dipengaruhi oleh fenomena apapun yang

sedang terjadi. Untuk meramalkan harga saham, investor tidak hanya melihat fenomena yang ada tetapi para investor juga perlu memperhatikan laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan apakah dapat dikatakan baik atau tidak. Pada umumnya, investor melihat pada informasi fundamental untuk mengetahui kondisi perusahaan yang ditunjukkan oleh laporan keuangan yang merupakan bagian dari ukuran kinerja perusahaan. Analisis fundamental berhubungan dengan penilaian perusahaan dalam mencapai sasaran secara efektif dan efisien sedangkan analisis teknikal merupakan analisis yang menggunakan data pada perubahan harga saham dimasa lalu sebagai cara untuk meramalkan harga saham dimasa depan. Untuk melihat informasi fundamental, investor bisa menganalisis kinerja perusahaan yaitu menggunakan rasio keuangan yang dibagi menjadi beberapa rasio seperti rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio nilai pasar, dan rasio solvabilitas. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *capital structure* berpengaruh terhadap harga saham pada industri *food and beverage*?, (2) Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada industri *food and beverage*?, (3) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada industri *food and beverage*?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menganalisis pengaruh *capital structure* terhadap harga saham pada industri *food and beverage*, (2) Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada industri *food and beverage*, (3) Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada industri *food and beverage*.

TINJAUAN TEORITIS

Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau biasa disebut PT (Husnan, 2015:249). Menurut Tandililin (2017:31) Sebutan dari pasar ekuitas sering kali dianggap masyarakat sebagai pasar saham dan sebutan saham juga biasa dianggap sebagai saham biasa. Jadi, saham merupakan sertifikat yang menunjukkan adanya bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Jika investor membeli saham, berarti mereka membeli prospek perusahaan. Jika prospek perusahaan membaik maka harga saham tersebut akan meningkat. Memiliki saham artinya juga memiliki perusahaan. Jika seseorang memiliki 1% dari seluruh saham yang diedarkan perusahaan, berarti kepemilikannya juga sebesar 1%. Jika perusahaan berkembang baik, maka nilai perusahaan mungkin meningkat. Sebagai akibatnya nilai investasi kita pada perusahaan tersebut mungkin juga menjadi meningkat. Jadi, saham merupakan surat tanda kepemilikan yang dimiliki oleh para investor sebesar investor memberikan investasinya terhadap saham tersebut.

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008:167) Harga saham adalah suatu harga yang berlaku pada suatu saham yang biasanya ditentukan oleh para pelaku yang ada di bursa atau pasar modal pada waktu tertentu dan terbentuk atas permintaan dan penawaran. Sedangkan menurut Samsul (2015:197) Harga saham adalah harga yang terbentuk dipasar yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan hukum penawaran. Jadi, harga saham merupakan harga yang terbentuk dipasar modal atau pada bursa yang nilainya sangat dipengaruhi oleh adanya hukum permintaan dan penawaran. Harga saham juga diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang ditentukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. Pada hakekatnya, harga saham merupakan penerimaan dari besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan (Sunariyah, 2007:170). Harga saham di bursa efek akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal.

Capital Structure

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan (Wild dan Subramanyam, 2010: 263). Adanya stabilitas keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan risiko kegagalan untuk melunasi hutang bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah dari berbagai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini, menurut Wild dan Subramanyam (2010: 271) untuk menghitung struktur modal menggunakan rasio solvabilitas atau rasio hutang. Hal tersebut sesuai dengan sifat struktur modal yang memiliki komponen apakah akan lebih menggunakan modal sendiri atau hutang dalam operasi perusahaan. Alat ukur dalam rasio solvabilitas atau hutang yaitu *Total Debt Ratio* (DR), *Total Debt to Equity Capital Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Capital Ratio* (LTDE). *Total Debt to Equity Capital Ratio* (DER) lebih tepat digunakan untuk mengukur *capital structure* karena rasio tersebut digunakan untuk mengetahui ukuran hutang terhadap modal sendiri dengan menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2016:168). Menurut Prastowo (2011:79) dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditur jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiaraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditur dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Jadi, *debt to equity ratio* ini juga memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang.

Return on Assets (ROA)

Menurut Hery (2016:193), *Return on assets* mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih (EAT) yang akan didapatkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Makin tinggi ROA suatu perusahaan makin besar pula keuntungan yang akan diraih oleh perusahaan tersebut dan jika dilihat dari sisi aset perusahaan juga semakin baik. Hal tersebut bisa membuat para investor tertarik karena berhubungan dengan adanya tingkat pengembalian atau deviden yang makin besar.

Earning Per Share (EPS)

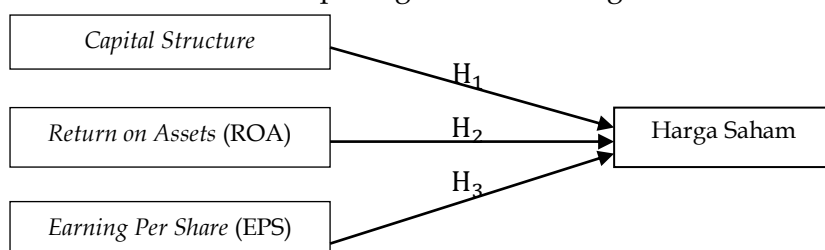
Menurut Sutrisno (2001:255), EPS atau laba perlembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perlembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran EPS adalah laba bagi pemilik *Earning After Tax* (EAT). Jadi, EPS digunakan oleh para pemegang saham untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan. EPS mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham (investor), bila semua pendapatan tersebut dibagikan dalam bentuk dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, calon investor potensial akan menggunakan figur laba perlembar saham (EPS) biasa untuk menetapkan keputusan investasi diantara berbagai alternatif yang ada (Hery, 2016:43).

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa menurut Sondakh *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa variabel CR, DER, ROA, dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lainnya dilakukan oleh Valantino dan Lana (2013) yang menyatakan bahwa variabel CR, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Perdana *et al.*, (2013) dan diperoleh hasil bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel DER dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual

Penelitian ini dapat digambarkan mengenai variabel- variabel seperti pada Gambar 1



Sumber: Hasil studi teoritis dan studi empiris diolah, 2019

Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital Structure* Terhadap Harga Saham

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan (Wild dan Subramanyam, 2010: 263). Adanya stabilitas keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan risiko kegagalan untuk melunasi hutang bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah dari berbagai aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat dicapai dengan melaksanakan fungsi - fungsi manajemen. Salah satu kepuasan yang harus diambil untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah keputusan pendanaan, dimana perusahaan akan menentukan struktur modal yang terbaik untuk mencapai tujuan perusahaan. Besarnya penggunaan dana eksternal maupun internal akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sondakh *et al.*, (2015) yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesisnya yaitu:

H₁: *Capital Structure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri *food and beverage*.

Pengaruh *Return on Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham

Return on assets digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih (EAT) yang akan didapatkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Makin tinggi ROA suatu perusahaan makin besar pula keuntungan yang akan diraih oleh perusahaan tersebut dan jika dilihat dari sisi aset perusahaan juga semakin baik. Hal tersebut bisa membuat para investor tertarik karena berhubungan dengan adanya tingkat pengembalian atau deviden yang makin besar. (Hery, 2016:193)

Para investor akan lebih mencari perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, karena dianggap mampu memberikan *return* yang tinggi, bagi para kreditor laba yang dihasilkan perusahaan akan digunakan untuk membayar tingkat bunga dan pokok pinjaman,

sehingga kreditor mengharapkan peningkatan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sondakh *et al.*, (2015) yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesisnya yaitu:

H₂ : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri *food and beverage*.

Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

EPS mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham (investor), bila semua pendapatan tersebut dibagikan dalam bentuk dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, calon investor potensial akan menggunakan figur laba perlembar saham (EPS) biasa untuk menetapkan keputusan investasi diantara berbagai alternatif yang ada (Hery, 2016:43).

Earning Per Share merupakan alat ukur yang biasa dipakai oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas suatu saham. Investor seringkali memusatkan perhatian pada laba per lembar saham, yang menyatakan bahwa jika EPS meningkat maka harga saham juga akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham (investor). Hal ini sesuai dengan penelitian Valintin dan Lana (2013) yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesisnya yaitu:

H₃ : *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri *food and beverage*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk memilih anggota populasi yaitu perusahaan yang bergerak dibidang *food and beverage* dan yang sudah *go public* yaitu sebanyak 18 perusahaan *food and beverage* dengan periode 2013-2017. Sedangkan, sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang memiliki jumlah, kualitas, dan karakteristik tertentu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu metode dengan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Dari 18 perusahaan *food and beverage* yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut pada periode 2013- 2017 sebanyak 12 perusahaan, (2) Dari 18 perusahaan *food and beverage* yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2013 - 2017 sebanyak 12 perusahaan, (3) Dari total perusahaan *food and beverage* yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut pada periode 2013 - 2017 dan yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2013 - 2017 sebanyak 11 perusahaan. Berdasarkan kriteria diatas, maka dari 18 anggota populasi, diperoleh 11 perusahaan anggota sampel industri *food and beverage* yang memenuhi kriteria untuk diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah angka- angka keuangan yaitu *closing price*, total hutang, total ekuitas, laba bersih, total aset, dan jumlah saham biasa yang ada pada perusahaan anggota sampel yang disusun dalam laporan neraca, L/R, dan kinerja keuangan perusahaan tahun 2013- 2017. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data informasi berupa simbol angka ataupun bilangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang dikumpulkan tidak secara langsung ke pihak ketiga tetapi melalui pihak kedua (BEI STIESIA Surabaya).

Metode pengumpulan data yaitu berupa data dokumenter yang merupakan jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atas transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Sumbernya yaitu laporan neraca, L/R, dan kinerja keuangan perusahaan pada industri *food and beverage* tahun 2013- 2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Harga Saham (HS)

Harga saham merupakan harga yang terbentuk dipasar modal atau pada bursa yang nilainya sangat dipengaruhi oleh adanya permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar modal. Dalam hal ini, harga saham yang dimaksud adalah harga saham biasa pada perusahaan *food and beverage* yang ada di BEI periode 2013 - 2017 dengan melihat harga saham akhir tahun pada saat *closing price* yang akan digunakan dalam pengujian statistik.

Variabel Independen

Capital Structure

Capital Structure merupakan suatu model pengambilan keputusan pada perusahaan tentang pendanaan yang bisa berasal dari utang ataupun modal sendiri dan harus dipilih oleh perusahaan. Dalam hal ini, untuk menghitung *capital structure* digunakan rasio solvabilitas dengan memilih DER sebagai alat ukur karena hal tersebut sesuai dengan sifat struktur modal yang memiliki komponen apakah akan lebih menggunakan modal sendiri atau hutang dalam operasi perusahaan. Berikut adalah indikator yang digunakan untuk mengukur *capital structure* yaitu rasio solvabilitas dengan menggunakan perbandingan total hutang dengan ekuitas. Merujuk pada Hery (2016:169) untuk menghitung DER:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Return on Equity (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan atas setiap rupiah yang telah ditanamkan dalam bentuk aset atau aktiva. *Return on Assets* mencerminkan seberapa besar jumlah laba bersih (EAT) yang akan didapatkan yang telah tertanam didalam aset. Menurut Hery (2016:193) untuk menghitung ROA menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Earning per Share (EPS)

EPS digunakan oleh para pemegang saham untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan dengan mengukur berapa laba bersih yang akan didapat perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Berikut adalah indikator yang digunakan untuk mengukur EPS adalah perbandingan antara jumlah pendapatan dengan jumlah lembar per saham. Merujuk pada Murhadi (2015:64) untuk menghitung EPS:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Biasa}}$$

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan model sebagai berikut:

$$HS = a + b_1 \text{ DER} + b_2 \text{ ROA} + b_3 \text{ EPS}$$

Keterangan:

HS : Harga Saham

a : Konstanta

b_1, b_2, b_3	: Koefisien regresi variabel bebas 1 sampai 3
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
ROA	: <i>Return on Assets</i>
EPS	: <i>Earning per Share</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data statistik berupa minimum, maximum, mean, variance, range, dan standart deviation. Pada penelitian ini, dapat diketahui hasil statistik deskriptif yang dapat dilihat pada Tabel 1 yang telah diolah dengan menggunakan SPSS 20:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Sebelum Data di *ln*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	55	180,00	1200000,00	40932,8727	174695,20519
DER	55	,17	3,03	,9553	,52042
ROA	55	,02	,66	,1299	,12403
EPS	55	8,47	17989,77	867,4798	3258,04226
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Dari Tabel 1 yang telah disajikan diatas, menunjukkan bahwa dalam hasil uji statistik deskriptif terlihat banyaknya sampel yang diteliti, nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan *standart deviation* pada masing – masing variabel yang diteliti. Berdasarkan lima periode terakhir yaitu tahun 2013 – 2017 jumlah pengamatan atau sampel yang diteliti sebanyak 55. Dari data diatas, peneliti menemukan bahwa ada data yang memiliki nilai berbeda jauh dengan nilai data yang lainnya. Sehingga, diperlukan adanya *log natural (ln)* terhadap masing – masing variabel yang diteliti agar mendapatkan nilai yang setara atau tidak memiliki rentang nilai yang terlalu jauh. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif setelah data di *log natural (ln)* yang akan ditampilkan pada Tabel 2:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Setelah Data di *ln*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_HS	55	5,19	14,00	8,2231	1,71457
LN_DER	55	-1,77	1,11	-,2232	,65834
LN_ROA	55	-4,14	-,42	-2,3544	,77506
LN_EPS	55	2,14	9,80	5,1313	1,49492
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Dari data yang telah disajikan pada Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa sampel atau jumlah pengamatan pada penelitian ini sebanyak 55. Pada variabel harga saham memiliki nilai *minimum* (terkecil) yaitu sebesar 5,19 dan memiliki nilai *maximum* (terbesar) yaitu sebesar 14,00. Rata – rata (*mean*) dari variabel harga saham yaitu sebesar 8,2231 dan *standart deviation* sebesar 1,71457. Pada variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai *minimum* (terkecil) yaitu sebesar -1,77 dan nilai *maximum* (terbesar) yaitu sebesar 1,11 dengan rata – rata (*mean*) yaitu sebesar -0,2232 dan *standart deviation* sebesar 0,65834. Variabel *return on assets* memiliki nilai *minimum* (terkecil) yaitu sebesar -4,14 dan nilai *maximum* (terbesar) yaitu sebesar -0,42. Rata – rata (*mean*) dari variabel *return on assets* yaitu sebesar -2,3544 dan *standart deviation* sebesar 0,77506. Pada variabel *earning per share* memiliki nilai *minimum*

(tekecil) yaitu sebesar 2,14 dan nilai *maximum* (terbesar) yaitu sebesar 9,80. Sedangkan rata – rata (*mean*) variabel *earning per share* yaitu sebesar 5,1313 dan *standart deviation* yaitu sebesar 1,49492.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau hubungan antara variabel independen yaitu *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earning per share* terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Berikut ini adalah hasil dari analisis regresi linier berganda yang disajikan dalam Tabel 3:

Tabel 3
Output SPSS Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

	Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,702	,972		6,894	,000
	LN_DER	,040	,238	,015	,170	,866
	LN_ROA	,756	,223	,342	3,390	,001
	LN_EPS	,645	,117	,562	5,514	,000

Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat disimpulkan persamaan regresi linier pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$HS = 6,702 + 0,040 DER + 0,756 ROA + 0,645 EPS$$

Nilai konstanta (α)

Nilai konstanta (α) pada penelitian ini bernilai sebesar 6,702 yang berarti bahwa jika variabel *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earning per share* bernilai samadengan nol, maka variebel harga saham juga akan naik sebesar 6,702 satuan.

Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Nilai *debt to equity ratio* pada persamaan regresi linier diatas yaitu sebesar 0,040 yang berarti bahwa arah hubungan dari variabel DER adalah positif (searah) antara variabel independen DER dengan variabel dependen harga saham. Jadi, ketika variabel independen DER naik sebesar satu satuan maka variabel dependen harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,040 dengan asumsi bahwa variabel ROA dan EPS bernilai konstan.

Koefisien regresi *Return on Assets* (ROA)

Nilai *return on assets* pada persamaan regresi linier diatas yaitu sebesar 0,756 yang berarti bahwa arah hubungan dari variabel ROA positif (searah) antara variabel independen ROA dengan variabel dependen harga saham. Jadi, ketika variabel independen ROA naik sebesar satu satuan maka variabel dependen harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,756 dengan asumsi bahwa variabel DER dan EPS bernilai konstan.

Koefisien regresi *Earning per Share* (EPS)

Nilai *earning per share* pada persamaan regresi linier diatas yaitu sebesar 0,645 yang berarti bahwa arah hubungan dari variabel EPS positif (searah) antara variabel independen EPS dengan variabel dependen harga saham. Jadi, ketika variabel independen EPS naik sebesar satu satuan maka variabel dependen harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,645 dengan asumsi bahwa variabel DER dan ROA bernilai konstan.

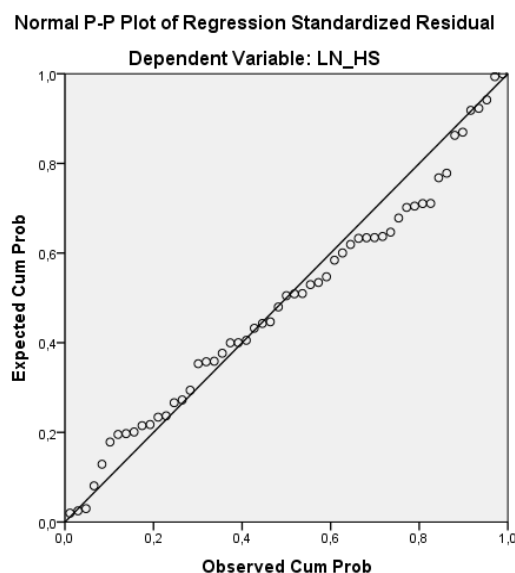
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah ada dalam model regresi linier variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk itu, uji normalitas dapat diketahui melalui dua cara atau metode yaitu dengan metode grafik dan uji kolmogorov smirnov.

Metode Grafik

Metode grafik bertujuan untuk menjelaskan mengenai keputusan ada atau tidaknya nilai residual berdistribusi normal bergantung pada hasil yang didapatkan. Pengujian ini digunakan dalam mengambil keputusan, maka keputusan ada atau tidaknya residual berdistribusi normal bergantung pada asumsi. Berikut adalah hasil uji dari metode grafik yang ditampilkan pada Gambar 2:



Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Gambar 2
Uji Normalitas

Uji Kolmogorov Smirnov

Uji kolmogorov smirnov merupakan cara untuk mendeteksi nilai residual normal atau tidak. Berikut adalah hasil dari uji kolmogorov smirnov yang ditampilkan pada Tabel 4:

Tabel 4
Output SPSS Uji Normalitas Menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,97182532
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,120
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		,891
Asymp. Sig. (2-tailed)		,405

Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Dari Tabel 4 yang telah disajikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,405. Hal tersebut terlihat pada uji kolomogrov smirnov ini berdistribusi normal karena sesuai dengan kriteria bahwa nilai sig 0,405 > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel bebas (independen). Suatu variabel yang dikatakan bebas dari multikolinearitas adalah ketika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10 begitu juga sebaliknya jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas melalui SPSS 20 yang disajikan pada Tabel 5:

Tabel 5
Output SPSS Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
LN_DER	,901	1,110	Bebas Multikolinearitas
LN_ROA	,739	1,354	Bebas Multikolinearitas
LN_EPS	,721	1,387	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Dari Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,901, *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,739, dan *Earning per Share* (EPS) sebesar 0,721. Dari semua nilai tolerance masing -masing variabel diatas menunjukkan bahwa > 0,10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas atau bebas multikolinearitas. Hal tersebut juga didukung dengan nilai VIF pada masing - masing variabel yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1,110, *Return on Assets* (ROA) sebesar 1,354, dan *Earning per Share* (EPS) sebesar 1,387 sesuai dengan kriteria uji multikolinearitas jika VIF < 10 maka dinyatakan bebas multikolinearitas yang menandakan penelitian ini akan berlanjut pada uji berikutnya.

Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 6 dengan menggunakan SPSS 20 sebagai media untuk mengolah data:

Tabel 6
Output SPSS Uji Autokorelasi
Model Summary^b

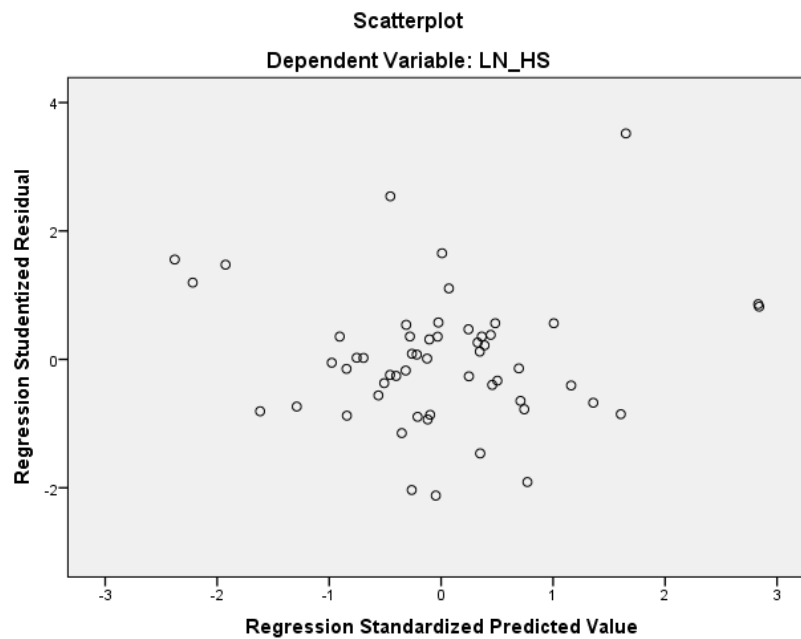
Model	Durbin Watson
1	1,219

Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 6 diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,219 yang berarti nilai tersebut sesuai dengan kriteria yaitu terletak diantara -2 sampai +2 dan menandakan bahwa model analisis pada penelitian ini tidak terjadi gangguan dalam autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas ini dengan melihat pola gambar scatterplot. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada Gambar 3:



Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Gambar 3

Uji Heteroskedastisitas

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan pada analisis berikutnya. Berdasarkan perhitungan dari SPSS 20, maka didapatkan hasil uji F pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Output SPSS Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	98,025	3	32,675	27,443	,000 ^b
Residual	60,723	51	1,191		
Total	158,747	54			

Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa penelitian ini dikatakan layak karena telah memenuhi kriteria yaitu nilai sig. pada uji F ini sebesar ,000 lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05 ($0,000 < 0,005$). Dari hasil uji F pada penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel independen *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earning per share* dalam analisis regresi linier mampu menjelaskan variabel dependen (harga saham).

Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Berikut adalah hasil analisis dari koefisien determinasi berganda yang disajikan pada Tabel 8 dengan menggunakan SPSS 20, yaitu:

Tabel 8
Output SPSS Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,786 ^a	,617	,595	1,09116

Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 8 diatas, maka didapatkan koefisien determinasi (R^2) atau R Square sebesar 0,617 atau sebesar 61,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya 61,7% variasi dari variabel dependen harga saham dapat dijelaskan oleh variabel independen *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earning per share*. Sedangkan sisanya sebesar 38,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengujian Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh yang dapat diberikan oleh variabel independen *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earning per share* dalam menerangkan variabel dependen harga saham. Berikut adalah hasil uji t yang disajikan pada Tabel 9 dengan menggunakan SPSS 20:

Tabel 9
Output SPSS Uji t
Coefficients^a

Model		T	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	6,894	,000	Signifikan
	LN_DER	,170	,866	Tidak Signifikan
	LN_ROA	3,390	,001	Signifikan
	LN_EPS	5,514	,000	Signifikan

Sumber: Laporan keuangan diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 9 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:
Debt to Equity Ratio (DER)

Dari hasil uji t diatas, dapat dilihat bahwa variabel independen *debt to equity ratio* memiliki nilai t sebesar 0,170 dengan nilai signifikansi sebesar 0,866. Maka, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi sebesar 0,866 lebih besar dari nilai taraf ujinya yaitu sebesar 0,05 ($0,866 > 0,05$), sehingga hipotesis pertama ditolak bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on Assets (ROA)

Berdasarkan uji t diatas, dapat dilihat bahwa variabel independen *return on assets* memiliki nilai t sebesar 3,390 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Maka, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai taraf ujinya yaitu sebesar 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga hipotesis kedua diterima bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap harga saham.

Earning per Share (EPS)

Dari hasil hasil uji t diatas, dapat dilihat bahwa variabel *earning per share* memiliki nilai t sebesar 5,514 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf ujinya yaitu sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis ketiga diterima bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Structure* Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel *capital structure* yang diprosikan menggunakan DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi DER dapat memberikan sinyal positif bagi para investor dalam melihat pengaruh *capital structure* terhadap harga saham perusahaan karena investor menganggap nilai DER yang tinggi bisa memenuhi penjualan yang tinggi juga sehingga harapan investor perusahaan juga akan memiliki laba yang tinggi dan membuat harga saham meningkat.

Perusahaan seharusnya menggunakan sumber dana eksternal atau utang untuk memenuhi adanya permintaan pasar, tetapi pada penelitian ini perusahaan *food and beverage* memiliki utang yang tinggi disertai kepemilikan aset yang tinggi juga. Adanya modal dari utang yang digunakan hanya untuk penambahan aset membuat perusahaan menjadi tidak produktif karena aset tersebut diharapkan mampu untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dan meningkatkan laba. Tetapi, laba yang dihasilkan lebih sedikit dari utang yang telah diambil oleh perusahaan. Hal tersebut menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan juga tinggi sehingga menyebabkan berkurangnya investor dan minat investor untuk membeli saham karena harga saham mengalami penurunan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondakh *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*. Pada umumnya para investor akan mencari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, karena hal tersebut dianggap mampu memberikan *return* yang tinggi. Bagi para kreditor, laba yang dihasilkan perusahaan akan digunakan untuk membayar tingkat bunga dan pokok pinjaman, sehingga kreditor mengharapkan adanya peningkatan laba perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini dengan variabel ROA yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan sehingga adanya peningkatan ROA juga akan mempengaruhi peningkatan harga saham. Menurut Hery (2016:193) menyatakan bahwa semakin tinggi ROA maka harga saham juga akan meningkat karena *return* yang diperoleh perusahaan semakin tinggi sehingga harga saham perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondakh *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*. Hal tersebut mempunyai arti ketika EPS meningkat maka harga saham juga akan meningkat, karena semakin banyak laba yang akan dibagikan kepada para investor membuat harga saham menjadi meningkat akibat dari ketertarikan para investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. *Earning per Share (EPS)* merupakan alat ukur yang bisa dipakai oleh para investor untuk menilai tingkat profitabilitas suatu saham. Investor seringkali memusatkan perhatian pada laba per lembar saham, yang menyatakan jika EPS meningkat maka harga saham pun akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham (investor). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Valintino dan Lana (2013) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dapat ditarik kesimpulan masing- masing variabel independen yaitu, *capital structure* yang diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini masih ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti, yang pertama adalah peneliti hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *Capital Structure*, *Return on Assets* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS), yang kedua adalah jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini terbatas yaitu hanya 11 perusahaan *food and beverage* yang ada di BEI, dan yang ketiga adalah periode penelitian yang cukup pendek yaitu hanya lima tahun (2013- 2017), sehingga hasil yang diperoleh kurang konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.

Saran

Dari hasil pembahasan penelitian dan simpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu, bagi perusahaan sebaiknya meningkatkan kinerja keuangannya. Meskipun kinerja keuangannya bisa dikatakan baik namun perlu untuk terus dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya terutama adalah kinerja keuangan DER sehingga dapat lebih kompetitif dimasa- masa yang akan datang. Para investor dalam melakukan pembelian saham suatu perusahaan hendaknya dapat membaca kinerja perusahaan dari kinerja keuangannya yang diinterpretasikan dalam rasio - rasio keuangan sehingga investor memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuannya yang menginginkan deviden yang tinggi. Juga sebaiknya investor dapat melihat faktor lain yang mungkin akan mempengaruhi harga saham seperti faktor eksternal yaitu ukuran perusahaan, modal, struktur aktiva, dan faktor - faktor lainnya yang dapat dilakukan analisa. Bagi penelitian berikutnya, diharapkan menambah rasio keuangan lainnya sebagai variabel independen, karena sangat dimungkinkan rasio keuangan lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap harga saham juga memperpanjang periode pengamatan, sehingga hasil penelitian akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, R. Mari Intip Saham Sektor Konsumsi Yang Menarik. <https://www.seputarforex.com>. 08 Maret 2019 (20:25)
- Hery, 2016. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. PT Grasindo. Jakarta
- Husnan, S. 2015. *Dasar - Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 5. BPFE. Yogyakarta.
- Murhadi, W. R. 2015. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta
- Perdana, R. A. P., Darminto dan N. Sudjana. 2013. Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 - 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 2 (1): 128- 137.
- Prastowo, D. P. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi 2. Erlangga. Jakarta

- Sondakh, F., P. Tommy. dan M. Mangantar. 2015. Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ- 45 di BEI Periode 2010 - 2014. *Jurnal EMBA* 3 (2): 749- 756.
- Subramanyam, K. R. dan W. J. John. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta
- Sunariyah. 2007. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPD AMP YKPN. Yogyakarta.
- Suprayitno, D. Mengukur Dampak Pelemahan Rupiah Terhadap IHSG. <https://kontan.co.id>. 08 Maret 2019 (21:00)
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Cetakan ke-1. PT Kanisius. Yogyakarta.
- Valentino, R. Dan L. Sularto. 2013. Pengaruh Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* 5: E-195 - E-202.